



Bismillahirrahmanirrahim.

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

KETIKA MUSLIM MENCINTAI TETANGGANYA

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa tujuan asasi penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.”¹

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang hanif.”²

Misi penghambaan ini tentu tidak dilakukan dengan menjauhkan diri dari aktivitas keduniawian, tapi justru sebaliknya, dilakukan dalam keterlibatan intens dengan realitas hidup untuk maksud kebaikan (*maslahah*) dan perbaikan (*ishlah*). Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”³

Seorang Muslim dengan demikian diharapkan bertumbuh menjadi pribadi yang bisa memaknai hidup dalam segala aspeknya sebagai ibadah. Meletakkan atau membingkai seluruh karya pengabdian hidupnya bagi kemanusiaan (sebagai *khalifah fil-ardhy*) di atas dasar keikhlasan penghambaan diri (sebagai *abdun*) hanya kepada Allah semata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam *al-silmi* (Islam, jalan kedamaian) secara total (keseluruhan), dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”⁴

Salah satu bentuk ritualitas hidup seorang Muslim yang harus ditunaikan di atas prinsip penghambaan diri hanya kepada Allah (*tawhid*), ketulusan dan niat baik (*ikhlas*), serta terwujudnya kedamaian (*al-silmi*) tersebut adalah mencintai tetangganya.

MENCINTAI TETANGGA

Bertetangga adalah salah satu keniscayaan dalam hidup bermasyarakat. Dan bagi seorang Muslim, lebih dari hanya sekedar kelaziman hidup sebagai makhluk sosial, tetangga merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanannya. Islam mewajibkan setiap umatnya untuk berbuat baik kepada para

¹ QS. Al-Dzariyat, 51: 56.

² QS. Al-Bayyinah, 98: 5.

³ QS. Al-Anbiya', 21: 107.

⁴ QS. Al-Baqarah, 2: 208.

tetangganya tanpa memandang preferensi suku, agama, etnis, atau golongannya. Siapapun mereka, mengaku beragama maupun tidak, mengaku ber-Tuhan maupun tidak, memiliki hak untuk diperlakukan secara baik sebagai tetangga. Allah Swt. berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah, dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”⁵

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَىٰ جَارِهِ

“Barangsiapa mengaku beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya.”⁶

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِينًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ
تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنُ جَوَارِ مِنْ جَاوَزَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّجْعَكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّجْعِكَ تُمِيتُ الْقَلْبَ

“Jadilah seorang yang *wara'* (pandai memelihara diri dari perbuatan terlarang dan tidak berguna), niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling ahli beribadah. Jadilah seorang yang *qana'ah* (merasa hidupnya sudah berkecukupan), niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia sebagaimana mencintai dirimu sendiri, niscaya engkau akan menjadi seorang *Mu'min* (yang beriman). Peliharalah hubungan baikmu dengan tetangga, niscaya engkau akan menjadi seorang *Muslim* (yang berserah diri). Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tawa bisa membunuh (kepekaan) hati.”⁷

Demikian pentingnya kedudukan tetangga ini, Islam bahkan menjadikan kualitas hidup-bertetangga seorang Muslim sebagai parameter kualitas keimanannya. Muslim yang baik adalah mereka yang mampu memelihara hubungan secara baik dengan tetangganya. Menjaga dengan sungguh-sungguh agar jangan sampai para tetangga merasa terganggu atau tercederai hak-haknya karena sikap, perkataan, atau perbuatan mereka. Sebaliknya, bukanlah Muslim yang sejati tatkala mereka tidak mampu menghormati tetangganya dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيْلُ بِالْجَارِ حَتَّىٰ ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

“Tak bosan-bosannya (malaikat) Jibril berwasiat kepadaku tentang (hak-hak atau kewajiban berbuat baik kepada) tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga akan dijadikan sebagai ahli waris.”⁸

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!” Beliau lantas ditanya oleh para sahabat, “Siapa yang Anda maksud, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.”⁹

⁵ QS. An-Nisa', 4: 36.

⁶ HR. Muslim no. 69, Bukhari no. 5559, 5560, 5671, 5994; Abu Daud no. 4487; Ibnu Majah no. 3662; Ahmad no. 6332, 7307, 9223, 9588. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

⁷ HR. Ibnu Majah no. 4207. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

⁸ HR. Al-Bukhari no. 5555, 5556; Muslim no. 4756, 4757; Abu Daud no. 4484, 4485; Tirmidzi no. 1865, 1866; Ibnu Majah no. 3663, 3664; Ahmad no. 5320, 6208, 7210, 9369, 9530, 10259, 19459, 21266, 22014, 23126, 23459. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sebaik-baik teman di sisi Allah adalah orang yang paling baik di antara mereka terhadap temannya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.”¹⁰

Islam juga mengingatkan umatnya bahwa konsekuensi hidup bertetangga ini tidak hanya bersifat *duniawi*, melainkan juga memiliki implikasi *ukhrawi* (eskatologis). Banyaknya amal peribadatan seorang Muslim bahkan tak kuasa melindunginya dari azab neraka di akhirat kelak manakala ia berperilaku buruk terhadap tetangganya selama masih hidup di dunia.

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فُلَانَةَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالُوا: وَفُلَانَةُ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ، وَتَصَدَّقُ بِأَثْوَارٍ، وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Suatu ketika Nabi Saw. pernah ditanya, “Wahai Rasulullah, Si Fulanah (perempuan) itu sudah terbiasa shalat malam, berpuasa di waktu siang, dan juga bersedekah, tetapi dengan lisannya dia ternyata suka mengganggu (menyakiti hati) tetangganya?” Rasulullah lantas bersabda, “Tidak ada kebaikan pada dirinya. Dia termasuk penghuni neraka.” Para sahabat bertanya lagi, “Sementara Si Fulanah (perempuan yang lain) hanya menunaikan shalat wajib, dan bersedekah hanya dengan potongan keju, namun tak pernah dia mengganggu siapapun?” Rasulullah berkata, “Dia termasuk penghuni surga.”¹¹

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.”¹²

Hal-hal tersebut di atas seharusnya lebih dari cukup untuk menjadi peringatan bagi setiap Muslim agar tak abai terhadap para tetangga apalagi sampai berani merusak hubungan baik dengannya secara sengaja. Sebagai ilustrasi, Rasulullah Saw. pernah menyatakan bahwa kejahatan yang dilakukan terhadap tetangga jauh lebih serius nilai pencelaannya di mata Allah daripada kejahatan serupa yang diperbuat terhadap yang bukan tetangga. Meski patut dicamkan bahwa hal ini tidak lantas berarti kejahatan terhadap yang bukan tetangga menjadi sepele atau dibolehkan. Kejahatan tetaplah kejahatan, namun jika kejahatan itu dilakukan terhadap tetangga menunjukkan betapa telah membatunya rasa empati pelakunya. Istilahnya, apabila kepada tetangganya sendiri saja ia tega berbuat demikian, apatah lagi kepada selainnya, tentu ia bisa lebih tidak peduli lagi.

Beliau Saw. bersabda:

لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرٍ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ،، لَأَنْ يَسْرِقَ مِنْ عَشْرَةِ أَهْلِ أَيْبَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ

“Dosa zina yang dilakukan seseorang dengan sepuluh wanita lebih ringan daripada satu perbuatan zina yang dia perbuat dengan istri tetangganya ... Dosa mencuri yang diperbuat seseorang atas sepuluh rumah lebih ringan daripada satu pencurian yang dia lakukan atas rumah tetangganya.”¹³

Islam sangat menegaskan pentingnya sikap empati dan perilaku peduli terhadap tetangga ini. Karena hal tersebut dapat menstimuli terciptanya relasi hidup bertetangga atau bermasyarakat yang baik. Menariknya, aplikasi sikap serta perilaku ini ternyata dapat dilakukan dengan cara-cara yang paling

⁹ HR. Al-Bukhari no. 5557. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

¹⁰ HR. Bukhari no. 115 dalam al-Adab al-Mufrad. URL: <http://sunnah.com/adab/6>.

¹¹ HR. Bukhari no. 119 dalam al-Adab al-Mufrad. URL: <http://sunnah.com/adab/6>; HR. Ahmad no. 9298. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

¹² HR. Muslim no. 66; Ahmad no. 8500. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

¹³ HR. Bukhari no. 103 dalam al-Adab al-Mufrad. URL: <http://sunnah.com/adab/6>.

sederhana. Di antaranya, sebagai contoh, dapat ditemukan melalui pesan Rasulullah Saw. kepada salah seorang sahabatnya berikut ini.

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَ الْمَرْقَةِ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ، أَوْ أَقْسِمُ فِي جِيرَانِكَ

“Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak makanan berkuah, perbanyaklah airnya, lalu bagi-bagikan kepada tetanggamu!”¹⁴

Berbagi makanan dengan tetangga ini tentunya patut dibaca tidak hanya sebatas persoalan perut. Akan tetapi, makna sesungguhnya yang harus dipetik justru adalah pelajaran tentang empati dan kepedulian.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَانِعٌ

“Tidaklah sempurna iman seseorang yang perutnya kenyang sementara tetangganya kelaparan.”¹⁵

Selain itu, sikap dan perilaku tersebut juga memungkinkan terciptanya harmoni sosial, dimana kedekatan psikologis serta perasaan diperhatikan dan diterima kehadirannya sebagai tetangga tumbuh kembang secara baik. Di sini, seorang Muslim tentu menginsyafi bahwa salah satu kunci kebahagiaan hidupnya di dunia ini memang terdapat dalam keharmonisan hidup bertetangga.

Rasulullah Saw. bersabda:

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ: الْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْأَهْنِيُّ

“Di antara kebahagiaan seorang Muslim dapat ditemukan pada kepemilikannya atas hunian (rumah) yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman.”¹⁶

Sebagaimana pula halnya seorang Muslim mengimani bahwa kebahagiaan hidupnya di akhirat kelak juga hanya mungkin akan tergapai melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam merawat hubungan baik dengan tetangganya.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.”¹⁷

PERJUMPAAN IMAN

Ajaran mencintai tetangga dalam Islam tersebut di atas perlu pula diletakkan pada bingkai kemajemukan. Mengingat, dunia ini adalah rumah dimana keragaman ditemukan hadir saling berdampingan di dalamnya. Dan Islam hadir memang bukan untuk menutup diri dari kemajemukan. Islam hadir justru untuk menyapa keragaman. Dengan demikian, hidup bertetangga memang pada gilirannya tidak berarti lain kecuali menuntut setiap Muslim untuk mampu menyapa dan mempergauli perbedaan dalam hidupnya bermasyarakat. Allah Swt. telah memaklumkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁸

¹⁴ HR. Bukhari no. 114 dalam al-Adab al-Mufrad. URL: <http://sunnah.com/adab/6>.

¹⁵ HR. Bukhari no. 112 dalam al-Adab al-Mufrad. URL: <http://sunnah.com/adab/6>.

¹⁶ HR. Bukhari no. 116 dalam al-Adab al-Mufrad. URL: <http://sunnah.com/adab/6>.

¹⁷ HR. Muslim no. 66; Ahmad no. 8500. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.

¹⁸ QS. Al-Hujurat, 49: 13.

Jadi, perbedaan adalah takdir hidup yang memang telah dikehendaki oleh Allah untuk disikapi secara aktif dan positif oleh setiap Muslim. Bukan untuk saling mengabaikan, tetapi saling memperhatikan dan memahami. Bukan untuk saling merendahkan, tetapi saling menginsyafi bahwa setiap insan di mata Allah memiliki kedudukan yang sejajar. Yang meninggikan derajat mereka di mata Allah, bukanlah identitas primordialnya, entah ras, etnis, suku, agama, atau golongannya, melainkan semata kualitas karya kehambaannya bagi kehidupan dan sesama. Allah Swt. telah berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁹

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”²⁰

Seorang Muslim lantas bisa dikatakan belum sepenuhnya memahami spirit ajaran agamanya manakala ia belum mampu berdamai dengan perbedaan dan kemajemukan. Islam tidak pernah mengharamkan Muslim untuk berinteraksi dengan Non-Muslim. Rasulullah Muhammad Saw. sendiri tidak pernah antipati dengan mereka yang berlainan keyakinan. Beliau tak risih untuk bertetangga dan berinteraksi sosial secara baik dengan pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda. Kecintaan beliau kepada pamannya, Abu Thalib, seorang paganis, adalah salah satu contoh prasasti sejarah yang menandai bagaimana Islam mampu berdamai dan merawat relasi lintas agama secara positif. Inilah suri teladan bagi tiap Muslim bahwa hidup dalam kemajemukan memang membutuhkan kelapangan hati untuk bisa bersentuhan secara dewasa dengan ragam keyakinan yang jelas-jelas tidak disetujui. Sepakat dalam ketidaksepakatan adalah konsep yang nyata ada serta telah dipraktekkan oleh utusan Allah pada masa hidupnya (*agree in disagree* atau *being bear with unbearable*).

Al-Qur'an menyebutkan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”²¹

Paparan di muka sekaligus merupakan penegasan bahwa Islam memandang perbedaan dan keragaman keyakinan sebagai keniscayaan tak terhindarkan dalam hidup manusia. Oleh karenanya, hidup bertetangga yang baik bagi seorang Muslim sudah seharusnya juga dibangun di atas afirmasi yang tulus-ikhlas atas eksistensi pluralitas keagamaan yang hidup secara sejajar itu. Tidaklah mustahil kehidupan yang penuh kedamaian bisa dibangun tanpa harus mereduksi apalagi menafikan keunikan partikular dari masing-masing individu beragama atau komunitas iman yang hidup saling berdampingan. Harmoni dan perdamaian yang sejati hanya akan dimungkinkan dengan kesanggupan

¹⁹ QS. Al-Baqarah, 2: 148.

²⁰ QS. Al-Maidah, 5: 48.

²¹ QS. Al-Mumtahanah, 60: 8.

melakukan hal ini. Perbedaan dijadikan energi yang saling memperkaya dan menguatkan, bukan sebaliknya, saling memiskinkan dan melemahkan. Allah Swt. mengingatkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam urusan agama."²²

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi ini. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman (sepertimu)?"²³

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang engkau cintai, melainkan Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk bagi siapapun yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang menghendaki petunjuk."²⁴

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

"Dan katakanlah: Bahwa kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (percaya) maka hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang menghendaki (untuk tidak percaya) maka biarkanlah ia ingkar (sesuai pilihannya)."²⁵

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا أَلْبَاحُ

"Jika mereka berpaling (menolak mengikuti ajakanmu) maka (ketahuilah bahwa) Kami tidak mengutus kamu untuk menjadi pengawas bagi mereka. Sesungguhnya kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah itu)."²⁶

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي فَاَعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ

"Katakanlah: Hanya Allah sajalah (satu-satunya) yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku. Maka sembahlah oleh kalian apa/siapapun yang kalian kehendaki selain Dia (Allah)."²⁷

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku."²⁸

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kalian memaki-maki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan (balik) memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (didasari) pemahaman. Demikianlah Kami telah jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka masing-masing. Kemudian kepada Tuhan-merekalah mereka akan kembali, lalu Dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."²⁹

Menurut perspektif Islam, yang kemudian dituangkan kembali dalam dokumen *A Common Word between You and Me (ACW)*, inilah perjumpaan yang sejati itu. Perjumpaan yang tidak didasari oleh

²² QS. Al-Baqarah, 2: 256.

²³ QS. Yunus, 10: 99.

²⁴ QS. Al-Qashash, 28: 56.

²⁵ QS. Al-Kahfi, 18: 29.

²⁶ QS. Al-Syura, 42: 48.

²⁷ QS. Al-Zumar, 39: 14-5.

²⁸ QS. Al-Kafirun, 109: 6.

²⁹ QS. Al-An'am, 6: 108.

daya membenci, melainkan oleh kekuatan mencintai. Perjumpaan yang hakiki, bukan perjumpaan yang artifisial. Perjumpaan bukan dari garis perifer (the margins), melainkan dari titik sentrum keimanan (what is central and authoritative for us).³⁰ Perjumpaan yang menghendaki toleransi dan penghargaan yang otentik dimana pengakuan atas perbedaan dan kehendak untuk menghormati ketidaksepakatan ditemukan ketulusannya. Perjumpaan yang diikat oleh iman yang menginsyafi sepenuhnya bahwa mencintai Tuhan tidak akan bisa disempurnakan tanpa mencintai saudara dan tetangga yang, atas kehendak Tuhan juga, memang berbeda keyakinan atau agama. Di atas pondasi keimanan semacam inilah, agama diharapkan bisa menjadi energi yang menciptakan kedamaian, meredakan kekerasan, meredakan konflik, serta menyembuhkan luka-luka kemanusiaan. Seperti diserukan ACW, "So let our differences not cause hatred and strife between us. Let us vie with each other only in righteousness and good works. Let us respect each other, be fair, just and kind to one another and live in sincere peace, harmony and mutual goodwill."³¹

Pada titik ini, merusak perdamaian dan harmoni hidup bertetangga dengan mengatasnamakan cinta kepada Tuhan atau agama jelas-jelas merupakan sebuah kedustaan yang sangat jahat. Karena hal tersebut merupakan sebetulnya kontradiksi yang tak mungkin terjembatani dalam ajaran Islam itu sendiri. Rasulullah Muhammad Saw. telah berpesan:

أَحَبُّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا

"Cintailah manusia sebagaimana mencintai dirimu sendiri, niscaya engkau akan menjadi seorang *Mu'min* (yang beriman)."³²

Wallahu a'lamu bish-shawab.

³⁰ Lihat: The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, *A Common Word between Us and You* (Amman: MABDA, 2012), 22; 42; 190.

³¹ Ibid., 73.

³² HR. Ibnu Majah no. 4207. URL: <http://id.lidwa.com/app/>.